

Bentuk dan Fungsi Musik *Dol* pada Masyarakat Kota Bengkulu

Irfan Kurniawan¹⁾, Zelly Marissa Haque²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. A. Yani, Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Email : irfan.kwn@gmail.com¹⁾, kazheya@gmail.com²⁾

Abstract

This article discusses the form and function of Dol music in Bengkulu city society. This study uses qualitative methods, data collection is done by observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that Dol music is an important element integrated in the Tabot ritual procession in the city of Bengkulu. 3 Dol music reporters in carrying out Tabot rituals, namely tamatam, swena, and sweri. The role of Dol music in the procession is to express the musical spirit of ritua tabot namely struggle, war and sadness. The existence of Dol music performance both in the context of Tabot rituals, as well as its development outside the Tabot event contest, has important values and functions for the community namely; 1) Functioning as entertainment for the community, 2) The function of emotional disclosure, seen from the emotional overflow of players in the "beruji Dol" 3) functions as a ratification of social institutions, in this case Dol music is an important requirement in the Tabot ceremony, 4) symbolic function, as a symbol manifested through musical aspects expressing sadness or the spirit of warfare, 5) the function of community integration, uniting the community in togetherness and being involved in the wisdom of the Tabot ceremony, and 6) the function of cultural continuity; the existence of Dol music as a form of effort to preserve and strengthen the cultural identity of the people of Bengkulu city.

Keywords : Dol music, Tabot Rital, Form, Function

Abstract

Artikel ini membahas tentang bentuk dan fungsi musik Dol dalam kehidupan masyarakat kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Permasalahan dibahas melalui deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik Dol merupakan unsur penting yang terintegrasi dalam prosesi upacara Tabot di kota Bengkulu. Terdapat 3 reportoar musik Dol dalam pelaksanaan upacara Tabot yakni tamatam, swena, dan sweri. Adapun peran musik Dol pada prosesi tersebut adalah mengekspresikan secara musikal spirit dari upacara yakni perjuangan, berperangan dan kesedihan. Keberadaan seni pertunjukan musik Dol baik dalam konteks ritual Tabot, maupun perkembangannya diluar kontes upacara Tabot, memiliki nilai dan fungsi penting bagi masyarakatnya yakni; 1) Berfungsi Sebagai hiburan bagi masyarakat, 2) Fungsi pengungkapan emosional, terlihat dari peluapan emosional pemain pada prosesi "beruji Dol" 3) berfungsi sebagai pengesah lembaga sosial, dalam hal ini musik Dol merupakan syarat penting dalam upacara Tabot, 4) fungsi perlambangan, sebagai simbol yang diwujudkan melalui aspek musikal yang mengekspresikan kesedihan ataupun spirit berperangan, 5) fungsi pengintegrasian masyarakat, menyatukan masyarakat dalam kebersamaan dan terlibat dalam hikmatnya upacara Tabot, dan 6) fungsi kesenambungan budaya; eksistensi musik Dol sebagai bentuk usaha pelestarian dan penguatan idenitas budaya masyarakat kota Bengkulu.

Kata kunci : Musik Dol, upacara Tabot, Bentuk, Fungsi

1. Pendahuluan

Kota Bengkulu adalah salah satu daerah di Indonesia yang mayoritas penduduknya dihuni oleh etnis Melayu, dan memiliki berbagai jenis seni pertunjukan tradisional yang berkembang dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Salah satunya adalah seni pertunjukan *Dol*.

Dol adalah musik tradisional yang disajikan dalam bentuk ansambel musik ritmik dengan instrumennya terdiri dari *Dol*, *tassa* dan seruling. Penamaan musik *Dol* ini oleh masyarakatnya merujuk pada nama instrument utama dalam musik ini yakni *Dol*.

Secara tradisi musik *Dol* di kota Bengkulu merupakan seni pertunjukan yang penyajiannya terintegrasi dalam satu upacara ritual *Tabot*. Upacara *Tabot* merupakan upacara besar yang sangat sakral bagi masyarakat kota Bengkulu yang dilaksanakan pada tanggal 1-10 Muharam. Upacara *Tabot* ini bertujuan untuk mengenang wafatnya Husein yang merupakan cucu dari Nabi Muhammad dalam peperangan di Padang Karbala.

Pada awalnya upacara ini hanya dilakukan oleh keluarga *Tabot (sipai)*, yakni masyarakat keturunan India yang datang ke Bengkulu dan bekerja pada pasukan Inggris sekitar tahun 1600-an untuk membangun benteng Marborough. Akhirnya para pekerja tersebut berasimilasi dengan masyarakat Bengkulu sambil berdakwah menyebarkan agama Islam dan sebagian dari mereka juga melakukan perayaan atas wafatnya Husein. Hasil pencampuran dua budaya tadilah yang dinamakan dengan upacara *Tabot*. (Haq, 2014: 157).

Pelaksanaan upacara *Tabot* di Bengkulu terdiri atas dua kelompok *Tabot* yaitu kelompok *Tabot imam* dan kelompok *Tabot bangsal*. Kedua kelompok *Tabot* itu disebut *Tabot sakral*. Masing-masing kelompok *Tabot* memiliki pula anggota *Tabot* pendukungnya, sehingga jumlah *Tabot* yang digunakan dalam setiap upacara bisa mencapai 12 buah (Hamidy, 1991/1992:13-14).

Dalam prosesi *Tabot* terdapat beberapa tahapan ritual yakni *mengambil tanah*, *duduk penja*, *arak penja*, *arak jari-jari*, *menjara*, *meradai*, *arak sorban*, *Tabot besanding* dan *Tabot tebuang*. Tahapan upacara tersebut secara umum merupakan simbol bagaimana masyarakat Bengkulu mengangkat kehormatan Husein yang merupakan imam ketiga kaum muslim, dan menggambarkan bagaimana spirit perjuangan Husein dalam peperangan melawan bani Umayyah di Padang Karbala yang berujung pada kematiannya.

Dalam tahapan tersebut musik *Dol* lazimnya digunakan pada tahapan *manjara*, walaupun seiring perkembangannya musik *Dol* juga kerap di pertunjukan pada tahapan lainnya. Dalam penyajian musik *Dol* terdapat 3 repertoar lagu yakni *tamatam*, *swena*, *sweri* yang mengekspresikan secara musikal spirit perjuangan dan suasana berkabung atas wafatnya Husein dalam upacara *Tabot*.

Dewasa ini seni pertunjukan musik *Dol* mengalami perkembangan yang cukup signifikan diluar konteks

upacara ritualnya di kota Bengkulu, baik dari aspek konteks pertunjukan, instrumentasi, struktur garapan maupun fungsinya dalam masyarakat. Saat ini pertunjukan musik *Dol* juga digunakan pada berbagai aktivitas dan acara seremonial, seperti acara peresmian, dan penyambutan tamu penting di kota Bengkulu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yakni "Bagaimana bentuk dan perkembangan musik *Dol* di kota Bengkulu". Maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi musik *Dol* di kota Bengkulu.

Dalam penelitian ini, penulis memilih penelitian deskriptif kualitatif sebagai salah satu penelitian yang dipandang baik untuk membantu membahas masalah tersebut, dan memfokuskan deskripsi analisis sebagai pilihan yang tepat yang dipakai dalam karya ilmiah ini. Metode deskripsi analisis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menguraikan permasalahan setelah melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil penelitian maupun hasil wawancara dilanjutkan dengan mentranskripsikan serta menganalisa dengan pendekatan teori yang berhubungan dengan tulisan ini, kemudian menyusun dalam bentuk tulisan ilmiah.

2. Pembahasan

A. Sejarah Musik Dol

Dol merupakan kesenian tradisi yang telah mengakar kuat dan telah lama berkembang di kota Bengkulu. Kesenian ini sangat eksis dalam budaya masyarakat Bengkulu, baik dalam konteks ritual upacara *Tabot*, maupun perkembangannya dalam konteks acara seremonial, hiburan, dan pariwisata di kota Bengkulu.

Upacara *Tabot* merupakan upacara tradisional masyarakat Bengkulu yang dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada tanggal 1-10 Muharram. Upacara ini bertujuan untuk mengenang wafatnya Husein cucu Nabi Muhammad SAW dalam perang tak seimbang pada saat perang antara kaum syi'ah dengan kaum Bani Umayyah yang dipimpin oleh Yazid bin Muawiyah serta Ubaidillah bin Ziyad di Padang Karbala wilayah Irak pada tahun 61 Hijriah atau sekitar 680 M (Badrul Munir, 1993 : 63).

Pada awalnya upacara ini hanya dilakukan oleh keluarga *Tabot (sipai)*, yakni masyarakat keturunan India yang datang ke Bengkulu dan bekerja pada pasukan Inggris sekitar tahun 1600-an untuk membangun benteng Marborough. Akhirnya para pekerja tersebut berasimilasi dengan masyarakat Bengkulu sambil berdakwah menyebarkan agama Islam dan sebagian dari mereka juga melakukan perayaan atas wafatnya Husein. Hasil pencampuran dua budaya tadilah yang dinamakan dengan upacara *Tabot*.

Kehadiran upacara *Tabot* di kota Bengkulu tentunya tidak terlepas dari musik *Dol* yang merupakan bagian dan kelengkapan dari prosesi upacara tersebut. Terkait dengan itu literatur yang dapat dirujuk tentang asal usul

musik *Dol*, dikemukakan oleh Margaret J. Kartomi dalam *The New Grove Dictionary of Musical Instruments*, menyatakan bahwa *Dol* Sumatera (double-headed cylindrical drum) berasal dari India dan digunakan di Bengkulu, Pariaman, dan di tempat-tempat lain di pantai Barat Sumatra. *Dol* tersebut dimainkan bersama dengan *tasa* dalam upacara religius *tabut* dan upacara-upacara lainnya serta dalam kompetisi atau pertandingan gendang. Diperkirakan *Dol* dan *Tasa* berasal dari India Islam sekitar abad XVIII. Pada masa itu di India *Dol* dan *Tasa* telah digunakan untuk mengiringi upacara Syi'ah yang disebut *tabut* (Asril, 2003:10-11).

Menurut Asril, Kendatipun perang Karbala adalah peristiwa sejarah kalam umat Islam di masa lalu, tetapi masyarakat Pariaman dan Bengkulu memandang peristiwa itu dengan persepsi yang berbeda. Peristiwa sejarah itu mereka tafsir dengan cara yang berbeda, yaitu dengan menciptakan mitos sendiri. Mitos itulah yang kemudian menjadi ilham dalam mewujudkan bentuk fisik *tabuik* dan *Tabot* serta pelaksanaannya. Dengan pemitosan yang berbeda itu, maka terjadi pula perbedaan yang signifikan dari aspek bentuk upacara, struktur atau kronologi upacara, pelaksanaannya, dan spirit yang dimunculkannya (Asril, 2013: 313)



Gambar 1. Fenomena Upacara Tabot Begkulu
(Dokumentasi pemprovBengkulu.go.id 2018)

Adapun mitos yang berkembang di Bengkulu Berdasarkan catatan yang dibuat oleh penguasa Belanda di Bengkulu pada akhir abad ke-19, mitos *Tabot* dilukiskan sebagai berikut (dalam Asril, 2013: 313) .
“Mayat Husain yang tanpa kepala ditinggalkan di padang Karbala. Seseorang yang bernama Natsal, pembantu Husain mengetahui bahwa di dalam ikat pinggang Husain tersimpan sebuah intan atau jimat yang berharga. Menurut Natsal lebih baik ia mengambil barang itu, dari pada diambil atau dirampas oleh orang lain. Ketika Natsal membuka pakaian Husain untuk mengambil barang itu, kedua tangan Husain bergerak menolak tangan Natsal. Natsal kemudian menebas tangan mayat Husain, akan tetapi pada saat yang sama ia mendengar guruh, kilat menyambar ke segala arah dengan suara yang menakutkan. Melihat kejadian itu Natsal berbaring di tanah. Dalam keadaan sadar Natsal melihat bagaimana dalam mimpi sebuah istana raja berbentuk piramida muncul di sepanjang tempat itu, disertai lantunan irama-irama yang harmonis. Kemudian

ia mendengar kat-kata; berilah jalan Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Siti Fatimah, dan Nabi Muhammad memberikan penghormatan kepada Husain. Natsal melihat wajah Nabi Muhammad, lalu Nabi menampar wajah Natsal dengan mengucapkan kata-kata, untuk memberikan tanda perbuatan burukmu bukan hanya wajahmu yang tetap hitam, tetapi keturunanmu akan dilahirkan dengan wajah hitam.

Setelah kejadian itu, Natsal menyesali perbuatannya, ia pergi ke Mekkah memohon ampunan dari Allah di Ka'bah atas perbuatan buruknya itu. Pada saat ia berdoa Ja'far Ibnu Muhammad Siddik seorang ulama yang sedang mengelilingi Kabah, menemuinya dan menanyakan masalah apa yang dihadapi oleh Natsal. Natsal menjelaskan semua kejadian yang ia alami, lalu Ja'far memberikan jawaban kepadanya, bahwa dosa Natsal bisa diampuni dengan syaratia dan keturunannya setiap tahun harus mengenang dan memperingati kematian Husain melalui suatu upacara yang khidmat” (Helfrich et al., 1888:192-193).

Terkait dengan itu Zelly dalam tulisanya tentang perkembangan musik *Dol* di Bengkulu menjelaskan sebagai berikut,

Natsal yang disebut sebagai pembantu Husain hanyalah sebuah rekayasa saja, begitu juga mimpinya. Akan tetapi, nama Natsal sangat dihormati oleh orang-orang Cipai Bengkulu termasuk para serdadu Cipai. Mereka menganggap Natsal sebagai leluhurnya, sehingga menjadi kewajiban bagi mereka melaksanakan upacara *Tabot* secara khidmat setiap tanggal 1-10 Muharam setiap tahun, untuk menebus dosadosa Natsal. Mengenai bentuk *Tabot*, pada awalnya keturunan Natsal membuat seperti menara yang memiliki unsur piramida, sebagai hasil penafsiran mereka terhadap mimpi Natsal di Karbala (Helfrich et al., 1888: 193). Akan tetapi, saat ini berbagai bentuk kreasi *Tabot* sudah muncul, sebagai bentuk pengembangan oleh para pembuat *Tabot* di Bengkulu. Ada kecenderungan yang mirip dengan menara masjid. Berdasarkan mitos itu, *Tabot* di Bengkulu tidak memiliki *burraq*, meskipun dalam perkembangan sekarang sudah ada pula *Tabot* yang memakai *burraq* (Haque, 2009: 22).

Merujuk pada literatur diatas, diduga adanya espansi pendatang dari Asia Selatan pada abad ke 14 Masehi, telah terjadi akulturasi dan asimilasi budaya yang mengilhami lahirnya budaya *Tabot* dan musik *Dol* di kota Bengkulu saat ini. Kehadiran musik *Dol* yang telah ada sejak 5 abad yang lalu, telah diwarisi secara turun menurun hingga saat ini, dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat serta menjadi identitas budaya bagi masyarakat Bengkulu.

B. Bentuk Musik Dol Di Kota Bengkulu

Seiring berjalan waktu, *Dol* mencapai suatu proses pengembangan dan penyelamatan identitas. Cara inilah yang tepat, agar fungsi dan rasanya masih tetap dirasakan oleh para penikmatnya. Dengan kata lain dibutuhkan suatu pewarisan terhadap generasi-generasi baru bahkan dengan bentuk-bentuk yang baru dalam hal ini bentuk instrument, melodi/ritme dan bentuk

pertunjukan serta perkembangannya di Kota Bengkulu. *Dol* adalah sejenis beduk yang terbuat dari bongkol tempat akar kelapa yang ditutupi kulit lembu atau kerbau, dan dibunyikan dengan memakai alat pukul yang terbuat dari kayu yang dilapisi kain. Gendang besar ini dibawa oleh orang Benggali dari India bersamaan dengan tradisi ritual *Tabot*. Bentuknya seperti tempayan besar, dengan bagian atas dipotong rata dan bagian bawahnya tidak berlubang. Bahannya terbuat dari bonggol kelapa yang sudah tua, namun pada saat ini telah dipakai pula *bonggol* pohon nangka atau pohon cempedak (Manalu luhut Dkk, 1995 : 35).



Gambar 2. Instrumen Musik Dol (Dok. Zelly 2019)

Dol termasuk dalam instrument musik klasifikasi membranophone yang getaran suara atau bunyinya berasal dari membran dari kulit lembu atau kerbau, dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan kanan dan kiri. Tampilan fisik luar dari *Dol* diwarnai dengan corak warna-warna terang seperti merah, hijau dan kuning agar kelihatan lebih menarik. Musik *Dol* dalam penyajiannya dimainkan bersamaan dengan alat musik *Tasa*, adalah alat musik gendang bermuka satu, dengan badan terbentuk seperti kuali yang ditutup dengan membran dan didalamnya terdapat ruang resonansi, instrumen ini termasuk jenis klasifikasi membranophone (*single-headed vessel drum*). Bagian muka alat ini ditutupi dengan kulit kambing, dan pada bahagian bawah tertutup (tanpa lobang). Pada bagian muka yang ditutup dengan kulit kambing sebagai membran dengan diameter ± 35 cm dan tinggi ± 15 cm.



Gambar 3. Instrumen Tassa
(Dokumentasi:kamerabudaya.com, 2017)

Dalam upacara *Tabot* ada tiga repertoar lagu *Dol* yaitu motif *Tamatam*, *Suwena* dan *Suweri*. Ketiga repertoar lagu ini berperan sebagai musik pengiring dalam upacara *Tabot* khususnya upacara *menjara* dan melengkapi kebutuhan upacara lainnya.

Berikut penjelasan dan transkripsi repertoar musik *Dol*:

1. Repertoar *tamatam*

Tamatam simbol penyeimbang atau pelepas lelah setelah melakukan perjalanan jauh, pola ini hadir dalam prosesi *Menjara*, *Arak Gedang*, *Tabot Tebuang*. Permainan ritme *tamatam* dilakukan dengan tempo sedang dengan irama dan dinamika yang konstan. Pola ritme ini juga berfungsi sebagai peralihan dari pola *suwena* pada saat arak-arakan ke pola *suweri* pada saat prosesi *manjara*. Berikut pola ritme repertoar *tamatam*:



2. Repertoar *Suwena*

Swena merupakan simbol dari bersedih atau berkabung, memaknai mencari potongan potongan badan dari AlHusein, Permainan *swena* hadir di dalam prosesi *Meradai*, *Arak Penja*, *Arak Seroban*, *Arak Gedang* dan *Tabot Tebuang*. Berikut pola ritme repertoar *Suwena*:



3. Repertoar *Suweri*

Suweri adalah simbol penyemangat perang yang diwujudkan dalam permainan ritme dengan tempo cepat dan dinamika yang keras. Mereka mengenang perjalanan panjang AlHusein dan perjuangan menuju perang melalui prosesi *Ambik Tanah*, *Menjara*, *Tabot Naik pangkek*, *Arak Gedang* dan *Tabot Tebuang*.

Inti dari upacara *menjara* adalah beruji *Dol* (pertandingan *Dol*); masing-masing kelompok *Tabot* berusaha mengalahkan kelompok lain. Kelompok yang paling terampil memainkan *Dol* (*Dol* dan *tasa*) dan paling sedikit *Dol* pecah (robek membrannya) dianggap menang (Hamidy, dalam Asril, 2013:316). Kekerasan ditunjukkan dengan melampiaskan emosional pendukung upacara melalui pemain musik ke alat musik *Dol*. Mereka secara fisik tidak melakukan persentuhan antar kelompok pendukung *Tabot*, apalagi perkelahian. Berikut pola ritme repertoar *Suweri*:



C. Perkembangan Musik Dol di kota Bengkulu

Semenjak upacara *Tabot* dimasukkan sebagai pariwisata kota Bengkulu, upacara *Tabot* menjadi kian populer di kalangan masyarakat, baik masyarakat kota Bengkulu maupun masyarakat yang berada daerah lainya. Disamping sebagai upacara ritual, upacara *Tabot* pun berubah menjadi suatu destinasi pariwisata yang menghadirkan tontonan upacara kolosal yang sangat menarik perhatian wisatawan lokal maupun asing untuk datang menyaksikan prosesi tersebut.

Seiring dengan berkembangnya konsep upacara tersebut, pertunjukan musik *Dol* juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan diluar konteks upacara ritualnya di kota Bengkulu, baik dari aspek konteks pertunjukan, instrumentasi, struktur garapan maupun fungsinya dalam masyarakat.

Terkait dengan hal di atas sairin mengungkapkan bahwa perubahan kebudayaan berkaitan erat dengan perubahan pola kebutuhan masyarakat pendukung kebudayaan itu, yaitu kebutuhan biologis, sosiologis dan psikologis. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kebudayaan selalu berubah mengiringi perubahan yang terjadi pada kebutuhan hidup masyarakat, baik yang disebabkan oleh penetrasi kebudayaan luar ke dalam budaya itu sendiri, atau karena terjadinya orientasi baru dari kalangan internal masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri (Sairin, 1992: 42).

Saat ini pertunjukan musik *Dol* dapat digunakan pada berbagai aktivitas acara yang bersifat umum dan acara seremonial, seperti acara peresmian lembaga, penyambutan tamu penting, Hut RI, dan even budaya pariwisata di kota Bengkulu.

Antusias masyarakat terhadap musik *Dol* saat ini sangat tinggi, hal itu dapat dilihat dari banyaknya generasi muda yang menggandrungi dan ingin mempelajari musik *Dol* ini. Disamping itu perkembangan musik *Dol* di kota Bengkulu dipengaruhi oleh kehadiran sanggar-sanggar yang konsen dalam pelestarian dan pengembangan musik *Dol* baik secara tradisi maupun dengan konsep musikal yang baru.

Terkait dengan hal tersebut Zelly (2014:161) dalam artikelnya tentang perkembangan musik *Dol* di Kota Bengkulu menjelaskan bahwa banyak para seniman yang ada di sanggar-sanggar kota Bengkulu melakukan pengembangan musik *Dol* dengan menggabungkannya dengan berbagai sumber musik tradisi lain dan penggunaan berbagai jenis alat musik lain, sehingga menjadi komposisi musik baru yang berbeda dengan sebelumnya.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Remi (33th) yang merupakan seniman/komposer musik di kota Bengkulu menjelaskan bahwa perkembangan musik *Dol* ke dalam bentuk komposisi baru di kota Bengkulu juga dipengaruhi oleh hadirnya para seniman dengan latar belakang sarjana seni, seperti Institut Seni dan Sekolah tinggi seni yang ada di Indonesia. Sehingga gaya penggarapan musiknya merujuk pada gaya akademik tersebut (wawancara, 20 Desember 2019).

Berdasarkan fenomena di atas, perkembangan musik *dol* adalah suatu bentuk kreatifitas budaya masyarakat

kota Bengkulu yang pada hakekatnya merupakan upaya pelestarian budaya agar terus hidup dan berkembang secara dinamis. Sejalan dengan pemahaman tersebut Kurniawan (2016: 11) menyatakan tanpa kreativitas tidak akan ada dinamika budaya, dan tanpa dinamika suatu budaya secara berangsur-angsur akan kehilangan vitalitas hidupnya. Kreativitas budaya harus didorong dalam rangka pelestarian budaya, dan juga diberi dorongan untuk mengaktualkan daya hidup budayatersebut.

D. Fungsi Musik Dol bagi masyarakat Kota Bengkulu

Musik merupakan bagian yang terpisahkan dari aktivitas manusia secara universal. Kehadiran musik dalam tradisi masyarakat etnik dunia memiliki berbagai kegunaan dan fungsinya, baik sebagai ekspresi individu, ritual, hiburan, dan aktivitas lainnya. terkait dengan itu Merriam (1964: 210) menerangkan bahwa penggunaan musik berhubungan dengan situasi di mana musik diperlakukan diantara kegiatan manusia, sedangkan fungsi musik menyangkut tujuan dan akibat dari penggunaan musik dalam memenuhi kebutuhan sosial. Selanjutnya berhubungan dengan fungsi musik Merriam (1964: 219) mengemukakan ada 10 fungsi penting dari musik etnis yakni, 1) fungsi pengungkapan emosional, 2) fungsi penghayatan estetis, 3) fungsi Hiburan, 4) fungsi komunikasi, 5) fungsi perlambangan, 6) fungsi reaksi jasmani, 7) fungsi pengesahan lembaga sosial, 8) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, 9) fungsi kesinambungan budaya, dan 10) fungsi pengintegrasian masyarakat.

Sejalan dengan konsep dari 10 fungsi musik yang ditawarkan merriam diatas, dalam aktivitas seni pertunjukan musik *Dol* di kota Bengkulu dapat dikemukakan 6 fungsi penting dari musik *Dol* tersebut, yakni fungsi pengungkapan emosional, fungsi hiburan, fungsi perlambangan, fungsi kesinambungan budaya, fungsi pengintegrasian masyarakat, dan pengesahan lembaga sosial. adapun fungsi tersebut dapat dilihat pada aktivitas musik *Dol* dalam konteks upacara *Tabot* dan pada aktivitas musik *Dol* dalam berbagai kegiatan masyarakat diluar konteks upacara *Tabot*

1. Fungsi musik Dol Dalam Konteks Upacara Tabot

Musik hampir secara universal digunakan dalam upacara keagamaan karena musik merupakan suatu unsur yang amat penting dalam upacara keagamaan sebagai media untuk mencapai keadaan *trance* dan sebagai hal yang bisa menambah suasana yang ritual.

Pada upacara *Tabot*, musik *Dol* berfungsi sebagai pengesah lembaga sosial, artinya musik *Dol* merupakan syarat penting dalam upacara *Tabot*. *Dol* disajikan pada prosesi upacara *arak sorban*, *menjara*, *Tabot besanding* dan *Tabot tebuang*. Dalam hal ini, *Dol* merupakan bagian dari prosesi upacara yang sangat penting yang tak terpisahkan dari upacara *Tabot*, selain memenuhi kebutuhannya dalam mengiringi rangkaian upacara agar rangkaian upacara tersebut menjadi lengkap.

Fungsi pengungkapan emosional dalam penyajian musik *Dol* dapat dilihat pada prosesi *manjara* (beruji

Dol) dengan penyajian musikal yang berdimensi keras. Menurut Hamidy Inti dari upacara *menjara* adalah beruji *Dol* (pertandingan *Dol*); masing-masing kelompok *Tabot* berusaha mengalahkan kelompok lain. Kelompok yang paling terampil memainkan *Dol* (*Dol* dan *tasa*) dan paling sedikit *Dol* pecah (robek membrannya) dianggap menang (Hamidy, 1991: 89-90).

Fungsi perlambangan dalam penggunaan musik *Dol* sebagai rangkaian upacara *Tabot* adalah sebagai simbol yang diwujudkan melalui aspek musikal seperti tempo, dinamika dan aksentuasi ritme *Dol* yang mengekspresikan kesedihan ataupun spirit perperangan, seperti:

- a. Pengiring upacara mengarak *sorban*, dalam prosesi ini permainan musik *Dol* dengan reportoar *suwena* dimainkan dengan tempo lambat dan dinamika sedang sehingga memberikan kesan haru, yang mengekspresikan simbol berkabung atas kematian Husein.
- b. Pengiring upacara *menjara*, yakni prosesi yang menggambarkan perperangan pasukan Husein dengan pasukan Yazid di Padang Karbala yang disimbolkan secara musikal dengan permainan reportoar *suwari* dengan aksentuasi ritmik energik oleh dua kelompok *Dol* yang saling berhadapan (*beruji Dol*).
- c. Pengiring upacara *Tabot tebuang*. Dalam hal ini musik *Dol* digunakan dalam bentuk arak-arakan oleh masing-masing kelompok *Tabot*. Mereka mengarak *Tabot* dengan diiringi motif-motif *Dol* yang didominasi dengan permainan reportoar *tamatam* dan *Suwena* yang menyimbolkan spirit perjalanan panjang menuju tempat pembuangan *Tabot*.

Selanjutnya **fungsi pengintegrasian masyarakat** musik *Dol* dalam upacara *Tabot*; spirit dalam permainan musik *Dol* yang energik dan menarik dapat mengundang dan menyatukan masyarakat dalam kebersamaan dan terlibat dalam hikmatnya upacara *Tabot*. Upacara *Tabot* dan musik *Dol* dalam hal ini dihayati dan diyakini oleh masyarakat kota Bengkulu sebagai sistem nilai yang di anut bersama.

Disamping itu musik *Dol* juga **berfungsi sebagai hiburan** dalam upacara *Tabot besanding*. Adapun bentuk acara yang dikonsepsi oleh panitia pelaksana, yakni berupa komposisi musik yang dikemas dengan reportoar lagu *Dol* dipadu dengan kesenian tradisi lain di kota Bengkulu. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan hiburan kepada penonton dan wisatawan yang datang, dan menambah semaraknya pelaksanaan upacara *Tabot*.

Kehadiran musik *Dol* dalam upacara *Tabot* memiliki **fungsi kesenambungan budaya** pada masyarakatnya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat kota Bengkulu menunjukkan identitas budaya dan sistem nilai yang diwarisi dari nenek moyang sejak zaman dahulu, dan bagaimana mereka mempertahankan serta melestarikan agar tetap eksis dan fungsional dalam kehidupan sosio kulturalnya.

2. Fungsi Musik *Dol* Dalam Aktivitas Masyarakat Di Luar Konteks Upacara *Tabot*

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya masyarakat kota Bengkulu, eksistensi musik *Dol* yang selama ini bagian dari upacara ritual *tabot*, saat ini juga turut mengalami perkembangan diluar konteks tradisionalnya kedalam bentuk seni pertunjukan baru, mengikuti kebutuhan masyarakatnya saat ini. Sehingga berkembang pula fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

Adapun fungsi musik *Dol* dalam kehidupan masyarakat kota Bengkulu diluar konteks upacara *tabot* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Fungsi Hiburan ; sangat jelas terlihat dari hadirnya garapan komposisi baru musik *Dol* dalam berbagai acara seremonial dan berbagai hiburan di kota Bengkulu, hadirnya musik *Dol* membuat suasana semakin semarak dan menjadi hiburan segar bagi masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tersebut.

Fungsi kesinambungan budaya ; saat ini banyak para generasi muda dan para seniman yang tergabung dalam komunitas dan sanggar seni di kota Bengkulu yang konsen mengembangkan musik *Dol* dalam bentuk kreatifitas musik baru. Karya kreatif tersebut mendapat sambutan dan apresiasi yang baik oleh masyarakat dan pemerintah kota Bengkulu. Hal tersebut dapat dilihat dari eksistensi karya kreatif musik *Dol* sering digunakan pada even pariwisata dan acara keramaian dalam masyarakat.

Disamping itu musik *Dol* juga di masukan dalam pembelajaran muatan lokal disekolah dasar dan menengah, siswa diajarkan praktik musik *Dol* baik secara tradisi maupun dalam bentuk kreatifitas musik baru. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha pelestarian dan penguatan identitas budaya masyarakat kota Bengkulu.

Dari fenomena yang telah diuraikan diatas dapat di pahami bahwa eksistensi musik *Dol* dalam upacara *Tabot* di kota Bengkulu memiliki peran yang penting yakni berfungsi sebagai pengabsyah lembaga sosial, sebagai pengintegrasian masyarakat, sebagai perlambangan, dan hiburan.

3. Kesimpulan

Seni Pertunjukan Musik *Dol* merupakan unsur penting yang terintegrasi dalam prosesi upacara *Tabot* di kota Bengkulu. Terdapat 3 reportoar musik *Dol* dalam pelaksanaan upacara *Tabot* yakni *tamatam*, *swena*, dan *swari*. Adapun peran musik *Dol* prosesi tersebut adalah sebagai penghikmat upacara yang mengekspresikan secara musikal spirit perjuangan, perperangan dan kesedihan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya masyarakat kota Bengkulu, eksistensi musik *Dol* juga berkembang diluar konteks ritual *Tabot* kedalam bentuk kreatifitas seni baru, mengikuti kebutuhan selera estetis masyarakatnya saat ini.

Keberadaan seni pertunjukan musik *Dol* baik dalam konteks ritual *Tabot*, maupun perkembangannya diluar

kontes upacara *Tabot*, memiliki nilai-nilai dan fungsi penting bagi masyarakatnya yakni; 1) Berfungsi Sebagai hiburan bagi masyarakat, 2) Fungsi pengungkapan emosional, 3) berfungsi sebagai pengesah lembaga sosial, dalam hal ini musik *Dol* merupakan syarat penting dalam upacara *Tabot*, 4) fungsi perlambangan sebagai simbol yang diwujudkan melalui aspek musikal yang mengekspresikan kesedihan ataupun spirit perperangan, 5) fungsi pengintegrasian masyarakat, menyatukan masyarakat dalam kebersamaan dan terlibat dalam hikmatnya upacara *Tabot*, dan 6) fungsi kesenambungan budaya; eksistensi musik *Dol* sebagai bentuk usaha pelestarian dan penguatan identitas budaya masyarakat kota Bengkulu.

DaftarPustaka

- Haque, Zelly. 2014. *Perkembangan Musik Dol Di Kota Bengkulu*, Padangpanjang: Ekspresi Seni V(16) No(1)
- Kurniawan, I. (2016). KONTRADIKSI KEBIJAKAN INDUSTRI KREATIF DAN USAHA PELESTARIAN KESENIAN TRADISI (Kasus Seni Pertunjukan Luambek). *Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 1(2).
- Muhtar, Asril. 2013, *Perayaan Tabuik dan Tabot: Jejak Ritual Keagamaan Islam Syi'ah di Pesisir Barat Sumatra*. Bandung: Jurnal Panggung Vol. 23 No. 3
- _____ 2004. *Upacara Tabuik dari Ritual Heroik ke Pertunjukan Heriok dalam Seni Tradisi Menantang Perubahan*. Padangpanjang: Bunga Rampai STSI.
- Munir, Badrul. 1991. *Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Merriam, A.P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Sairin, Syafri. "Perubahan dalam Kebudayaan Minangkabau." *Makalah dalam Proseding Seminar 'Perubahan Sosial di Minangkabau.'* Editor: Mestika Zed, cs. Padang: UNAND. 1992.